

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan (Suharti & Tannia, 2020). Tenaga kerja di Subsektor peternakan pada Agustus 2021 meningkat 8,24 persen dibandingkan tahun 2020. Tenaga kerja Subsektor Peternakan terbesar tahun 2021 yaitu terletak di Provinsi Jawa Timur sebanyak 1.971.529 orang (Kementrian Pertanian RI, 2022). Hal ini cukup penting untuk perekonomian Indonesia.

Indonesia memiliki potensi besar di subsektor perternakan salah satunya yaitu pada bidang sutra karena beragam varietas ulat sutra berkualitas tinggi dapat ditemukan di negara ini. Pada dasarnya persuteraan alam merupakan suatu rentetan kegiatan berupa kegiatan morikultur, yakni usahatani tanaman pakan sutra, dan kegiatan serikultur yang meliputi proses produksi dari telur sutra sampai dengan memanen kokon. Selanjutnya dilakukan kegiatan pemintalan, yakni dari pengolahan kokon sampai dipintal menjadi benang, kemudian dilakukan penenunan yang menggunakan bahan benang sutra. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, kegiatan persuteraan alam perlu ditunjang oleh pengadaan sarana dan prasarana yang cukup, teknik usahatani yang memadai, dan pemasaran produk yang terjamin. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah, swasta, maupun petani sangat diharapkan (Djabar et al., 2020).

Ulat Sutra merupakan salah satu komoditas produk hewani non pangan yang di ekspor ke luar negeri. Tahun 2021 ekspor sutra mengalami peningkatan sebesar 31,6 ton dari tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ulat

sutra di Indonesia semakin meningkat dari tahun sebelumnya (Kementerian Pertanian RI, 2022).

Tabel 1 Data BPS Ekspor Subsektor Perternakan Tahun 2017 - 2021

Komoditas	Volume (Ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Produk Hewani					
Non Pangan					
Bulu	1.957,09	2.327,20	2.809,70	1.506,67	1.897,17
Tulang, Tanduk	522,55	443,96	568,87	594,10	908,34
Kulit	2.966,08	3.822,85	4.425,41	3.783,77	4.337,03
Wol	1,03	6,80	0,07	0,04	2,14
Pakan Hewan	21.429,04	39.119,71	81.849,80	110.601,20	124.241,62
Ulat Sutra	8,98	11,52	59,97	28,32	59,92

Sumber: Buku Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan 2022

Usahatani ulat sutra memainkan peran penting bagi perekonomian negara-negara berkembang karena dapat menghasilkan pendapatan bagi negara dan keluarga di daerah perdesaan. Pertanian ulat sutra saat ini mulai digemari oleh sebagian petani. Usaha ulat sutra termasuk pada usaha yang berteknologi sederhana, bersifat padat karya, cepat menghasilkan dan bernilai ekonomis tinggi. Namun, dalam perjalanan siklus hidup ulat sutra tidak dapat dilakukan hanya perseorangan karena terdapat tahapan dari hulu hingga hilir. Tentunya akan memerlukan banyak *effort* jika dilakukan sendiri. Petani perlu menemukan kemitraan dalam usahatani hingga penjualan produk ulat sutra (Isnani, 2019).

Kabupaten Pasuruan memiliki beberapa potensi di bidang pertanian, Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi dalam bidang usahatani ulat sutra jenis *Samia Cynthia Ricini*. Petani ulat sutra di Kabupaten Pasuruan terjalin kemitraan dengan CV Karya Usaha Petani Unggul Sutera (KUPU Sutera). Tingginya permintaan akan kain sutra telah membuka peluang yang cerah bagi CV KUPU Sutera. CV KUPU Sutera adalah perusahaan yang terlibat dalam seluruh rantai produksi ulat sutra, mulai dari pemeliharaan hingga pemasaran.

CV KUPU Sutera merupakan salah satu usaha mikro, kecil, dan menengah yang secara komprehensif terlibat dalam pengembangan industri sutra, mulai dari tahap awal (persediaan telur ulat sutra), tahap pertumbuhan (usahatani ulat

sutra), hingga tahap akhir (pengolahan kokon) untuk menghasilkan produk bernilai tinggi. Selain menyediakan telur ulat sutra kepada petani untuk usahatani ulat sutra, CV KUPU Sutera juga menerima hasil panen kokon dari para petani ulat sutra dan menjalankan proses pengolahan lebih lanjut sebelum menghasilkan produk akhir. Selain itu, mereka menjalin kemitraan dengan beberapa mitra dalam usahatani ulat sutra.

Keberhasilan usahatani ulat sutra sangat bergantung pada kondisi suhu lingkungan disekitar. Kondisi yang ideal untuk usahatani ulat sutra berkisar antara suhu 20°C–23°C dengan kelembaban berkisar antara 70–85%, sedangkan usahatani ulat sutra cocok dilakukan pada ketinggian berkisar 300–800 mdpl (Hartati, 2015). Pasuruan memiliki suhu ketika musim panas biasanya pendek dan panas; musim dingin biasanya pendek dan hangat; dan umumnya menyengat, hujan, dan mendung sepanjang tahun. Sepanjang tahun, suhu biasanya bervariasi dari 24°C hingga 30°C dan jarang di bawah 22°C atau di atas 32°C. Begitu pula dengan tanaman jarak kepyar yang digunakan sebagai pakan ulat sutra jenis *Samia Cynthia Ricini*. Tanpa ketersediaan pangan yang cukup ulat sutra tidak dapat berkembang dengan baik. Hal ini tentu akan berpengaruh pada jumlah dan kualitas kokon yang dihasilkan. Oleh karena itu, perlu adanya lahan yang menyukupi guna tempat persediaan bahan pangan ulat sutra *Samia Cynthia Ricini* (Sari et al., 2022).

Kondisi ulat sutra jenis *Samia Cynthia Ricini* di Jawa Timur sudah berjalan cukup lama. Rata-rata petani memulai kegiatan usahatani ulat sutra sejak awal 2020 atau ketika covid-19 mulai ada di Indonesia. Seiring dengan prestasi yang telah dicapai oleh CV KUPU Sutera baik secara nasional maupun internasional membuat kegiatan usahatani dan produk-produk turunan dari ulat sutra ini semakin terkenal dan digemari banyak orang. Namun, mayoritas petani ulat sutra di mitra CV KUPU Sutera tidak menggantungkan hidup mereka sepenuhnya pada usahatani ulat sutra. Hal ini disebabkan karena pendapatan dari usaha ulat sutra hanya cukup untuk memenuhi sebagian kecil kebutuhan rumah tangga mereka. Sebagian besar petani ulat sutra yang menjalin kemitraan dengan

CV KUPU Sutera juga memiliki mata pencaharian lain, seperti bertani, berdagang meubel, berwirausaha, atau bahkan bekerja sebagai pegawai sipil. Beberapa dari mereka bahkan masih berstatus pelajar tetapi turut serta dalam usahatani ulat sutra. Kondisi tersebut menyebabkan kurangnya tingkat kualitas Sumber Daya Manusia dalam Usahatani Ulat Sutra di Mitra CV KUPU Sutera Kab. Pasuruan karena fokus petani pada usahatani ulat sutra yang kurang. Tak hanya itu, kualitas dari produksi kokon yang dihasilkan ulat sutrapun kurang, tak jarang siklus usahatani ulat sutra mengalami fase kematian pupa setelah menghasilkan kokon sutra. Meskipun begitu, peminat usahatani ulat sutra di Pasuruan semakin meningkat. Mitra petani CV KUPU Sutera juga semakin meningkat sehingga tingkat motivasi petani ulat sutra di Kabupaten Pasuran perlu diketahui.

Dalam menjalankan usaha budidaya ulat sutra, dibutuhkan motivasi yang kuat dari petani ulat sutra untuk menghadapi setiap tantangan yang akan hadir di setiap tahapan usahatani ulat sutra *Samia Cynthia Ricini*. Karakteristik pribadi tiap petani juga memiliki peran penting yang dapat memengaruhi kelangsungan usahatani ulat sutra yang dijalankannya. Secara khusus perhatian terhadap petani ulat sutra perlu menjadi perhatian, karena berhubungan dengan masa depan keberlanjutan usahatannya. Program peningkatan produksi usaha tani selalu menjadi prioritas pembangunan pertanian dalam mensejahterakan petani. Untuk dapat menghasilkan usaha *sericulture* dari usaha ulat sutra yang berkelanjutan membutuhkan usaha dan kinerja usahatani yang lebih baik. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga mendorong masyarakat untuk memilih sumber mata pencaharian yang sesuai sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam yang dimiliki serta dipandang dapat memberi penghasilan berkelanjutan (Sidhi & Samurti, 2018).

Berdasarkan kondisi yang dihadapi petani ulat sutra untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan karakteristik petani ulat sutra dan sejauh mana tingkat motivasi petani ulat sutra serta bagaimana hubungan faktor-faktor dengan motivasi petani dalam melakukan usahatani ulat sutra. Kemudian

permasalahan dari petani ulat sutra yang penting diperhatikan bahwa tingkat motivasi masing-masing petani berbeda antara satu dengan yang lain. Karena dalam melakukan usahatani para petani memiliki karakteristik dan motivasi yang mempengaruhinya, serta sejauh mana kebutuhan-kebutuhan para petani ulat sutra sudah terpenuhi. Ulat Sutra Jenis *Samia Cynthia Ricini* juga perlu dijaga eksistensinya, karena merupakan salah satu potensi unggulan di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini seperti sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani ulat sutra jenis *Samia Cynthia Ricini* di Mitra CV KUPU Sutera?
2. Bagaimana tingkat motivasi petani ulat sutra dalam usahatani ulat sutra jenis *Samia Cynthia Ricini* di Mitra CV KUPU Sutera?
3. Bagaimana hubungan faktor-faktor motivasi dengan Tingkat motivasi petani dalam usahatani ulat sutra jenis *Samia Cynthia Ricini* di Kemitraan CV KUPU Sutera

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan karakteristik Petani Ulat Sutra jenis *Samia Cynthia Ricini* di Kemitraan CV KUPU Sutera.
2. Mengetahui tingkat motivasi petani ulat sutra dalam usahatani ulat sutra jenis *Samia Cynthia Ricini* di Kemitraan CV KUPU Sutera.
3. Mengetahui hubungan faktor-faktor motivasi dengan Tingkat motivasi petani dalam usahatani ulat sutra jenis *Samia Cynthia Ricini* di Kemitraan CV KUPU Sutera.

C. Kegunaan

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi sebagai bahan informasi dalam peneliti selanjutnya.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk pengambilan kebijakan oleh pemerintah dan sebagai pertimbangan dalam

meningkatkan kinerja berusahatani ulat sutera di mitra CV KUPU Sutera pada masa mendatang.

3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak umum sebagai pengetahuan baru dan sumber informasi yang mereka butuhkan.